

Volume 16	No. 1, Mei 2020	Halaman 125-138
-----------	-----------------	-----------------

**PENANDA KALA ABSOLUT DALAM BAHASA MAKASSAR
(Absolute Tense Markers in Makassarese Language)**

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Talasalapang, Tamalate, Makassar, Indonesia

telepon: (0411) 882401,; faksimile: (0411) 882403

Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

(Diterima: 2 Januari 2019; Direvisi: 30 September 2019; Disetujui: 11 Mei 2020)

Abstract

The language of Makassarese, as well as regional language in South Sulawesi in general, also recognizes the markers used in conversations by the support community. This study discusses the absolute tense in Makassar language, especially regarding the characteristics of tense, tense identification, aspect, and modalities; as well as form, and meaning expressed. The purpose of this study to obtain an adequate description of the absolute tense makers in Makassarese language, which is expressed lexically, along with the meaning contained in the absolute tense markers. This research uses descriptive method with several techniques. (1) Data is collected by recording the direct interview with language informant then the data collected is matched with the language mastered by the researcher as a native speaker of Makassarese language. (2) The data is then transcribed is the analyzed; based on the from spoken language to written language; the it is classified according to the form and the meaning it contains. (3) The data is then analyzed based on the time it is designated. The data is collected from spoken and written languages. Oral language is derived from informants and written language is obtained from research results and books relevant to this research, i.e. as references. The results show that absolute tense markers are found in the form of temporal adverbs expressed in lexical forms.

Keywords: Makassarese language; absolute tense markers; characteristic; form; and meaning

Abstrak

Bahasa Makassar, sebagaimana bahasa daerah di Sulawesi Selatan pada umumnya, juga mengenal penanda kala yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya. Penelitian ini membahas kala absolut dalam bahasa Makassar, khususnya mengenai ciri-ciri kala, identifikasi bentuk kala, dan makna yang diungkapkan. Tujuan penelitian memperoleh deskripsi yang memadai tentang pernyataan kala absolut dalam bahasa Makassar, yang diungkapkan secara leksikal, beserta makna yang dikandung oleh pernyataan kala absolut tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan beberapa tahapan, yaitu (1) pengumpulan data dengan menerapkan teknik wawancara langsung dan seterusnya dengan narasumber kemudian mencocokkan dengan bahasa yang dikuasai oleh peneliti sebagai penutur bahasa Makassar, lalu merekam dan mencatat hasil wawancara tersebut, (2) pengolahan data, pertama-tama dilakukan transkripsi data dari bahasa lisan ke bahasa tulis, lalu diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna yang dikandungnya, dan (3) tahap penganalisisan data. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menerapkan teknik distribusi untuk menguji keterkaitan letak antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya, berdasarkan waktu yang ditunjukkan. Sumber data diperoleh dari bahasa lisan dan bahasa tertulis. Bahasa lisan diperoleh dari narasumber (informan) dan bahasa tertulis yang diperoleh dari hasil penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sebagai sumber acuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda kala absolut dibentuk dari adverbial temporal yang

dinyatakan dalam bentuk leksikal yang monomorfemik dan polimorfemik. Berdasarkan cirinya kala absolut mengacu pada lokasi waktu tertentu yang menyatakan makna kala lampau, kala kini, dan kala yang akan datang.

Kata-kata kunci: Bahasa Makassar, kala absolut, ciri, bentuk, dan makna.

DOI: 10.26499/jk.v16i1.1152

How to cite: Mustafa (2020). Penanda kala absolut dalam bahasa Makassar. Kandai, 16(1), 125-138 (DOI: 10.26499/jk.v16i1.1152)

PENDAHULUAN

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembinaan bahasa nasional tidak terlepas dari pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya mempunyai hubungan timbal balik yang erat (Zainuddin, 1991).

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, kita tidak terlepas dari penggunaan waktu (kala). Kategori waktu pada umumnya ditemukan dalam setiap bahasa, walaupun tidak semua membedakannya atas tiga, yaitu waktu sekarang, waktu lampau, dan waktu yang akan datang (Comrie, 1985). Bahasa Makassar memiliki sejumlah leksem yang dapat dipergunakan sebagai penanda waktu.

Pernyataan kala di dalam bahasa dapat diungkapkan secara leksikal atau gramatikal. Dalam hubungan ini, ada berbagai bahasa yang mengungkapkannya secara gramatikal dan leksikal dan banyak pula yang mengungkapkannya secara leksikal saja.

Ramlan (1996) menyatakan bahwa waktu di dalam Bahasa Indonesia terbagi dalam dua tataran yang terpisah, yakni tataran fungsional dan tataran klausal. Pada tataran fungsional, leksem penanda waktu berwujud kata atau frasa yang menduduki fungsi keterangan yang menyatakan makna waktu seperti *kemarin*, *besok*, *hari ini*, dan sebagainya.

Kata atau frasa tersebut penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

1. Pekan Imunisasi Nasional telah berlangsung *kemarin*.
2. Para peserta penataran akan datang *besok*.
3. *Hari ini* Monumen Pembebasan Irian Barat akan diresminkan.

Pernyataan waktu pada tataran klausa berwujud klausa waktu inti pada kalimat majemuk tidak setara. Klausa ini biasanya ditandai dengan kata penghubung yang menyatakan waktu. Kata penghubung tersebut, antara lain: *ketika*, *tatkala*, *sejak*, *sebelum*, *hingga*, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah pada umumnya tidak memiliki bentuk kata kerja yang khas untuk mengungkapkan waktu terjadinya peristiwa, keadaan, atau tindakan di dalam kalimat. Misalnya, kata kerja *melihat* dalam kalimat contoh “dia *melihat* saya” sama sekali tidak mengandung komponen yang bersangkutan dengan waktu lampau, waktu sekarang, atau waktu yang akan datang. Untuk mengungkapkan lokasi waktunya, bahasa Indonesia menggunakan penanda leksikal yang berupa kata, frasa, atau klausa yang secara sintaksis biasanya menduduki fungsi keterangan.

Berbeda dengan bahasa Inggris, perubahan bentuk kata kerja sebagai penanda kala (*tenses*) mengungkapkan pernyataan kala secara gramatikal akan menginformasikan apakah tindakan, peristiwa, atau keadaan itu berlangsung pada waktu yang lalu, sekarang, atau

waktu yang akan datang. Dalam bahasa Inggris misalnya, kata kerja bentuk *past tense* di dalam kalimat sederhana dapat dioposisikan dengan bentuk *non-past*-nya. Sebagai contoh dapat dilihat perubahan kata kerja *to see* menjadi *saw* pada contoh kalimat berikut.

- They see me
'Mereka melihat saya'.
- They saw me (*last month*)
Mereka melihat saya (sebulan yang lalu)'.

Kala absolut ini sangat menarik untuk diteliti. Karena dengan meneliti hal ini, dapat diketahui bagaimana bahasa bersangkutan menyatakan konsep waktu yang melatari situasi tuturan. Pembahasan tentang waktu dalam bahasa Makassar telah pernah dilakukan oleh Djirong (2016). Namun, penelitian tersebut hanya membahas penanda waktu yang deiktis dan nondeiktis. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada terhadap bahasa Makassar, perlu dilakukan penginventarian mengenai penanda waktu agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pemakaian waktu dalam bahasa Makassar. Penelitian ini akan mengungkapkan beberapa aspek pernyataan kala khususnya mengenai bentuk dan makna yang diungkapkannya, yang menurut penulis belum pernah ada yang menelitinya secara tuntas.

Adapun masalah yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana mendeskripsikan ciri-ciri dan bentuk kala absolut dalam bahasa Makassar serta mengungkapkan makna yang dikandung oleh pernyataan kala tersebut. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran yang jelas mengenai ciri-ciri pernyataan kala dalam bahasa Makassar, baik bentuk maupun makna yang dikandung oleh kala tersebut. Hasil penelitian ini melengkapi hasil kajian bahasa Makassar yang telah dilakukan.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori linguistik struktural sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloomfield (1933) dan Sumadi (1988).

Filmore dan Lyons dalam Purwo (1984) mengatakan bahwa dalam banyak bahasa, pernyataan waktu diambil dari leksem ruang. Mereka memberikan contoh bahwa dalam bahasa Inggris hampir setiap preposisi atau partikel yang bersifat lokatif juga bersifat temporal. Preposisi *for*, *since*, dan *till* yang dalam bahasa Inggris sekarang lebih bersifat temporal daripada lokatif. Apabila ditelusuri secara diakronis berasal dari leksem lokatif. Dari sejarah perkembangannya, dapat dilihat bahwa preposisi yang dapat bersifat lokatif dan temporal pada asal mulanya hanya bersifat lokatif dan baru kemudian bersifat temporal.

Bahasa Makassar tidak memiliki kala sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal. Oleh karena itu, untuk menyatakan kala dalam bahasa Makassar digunakan penanda temporal deiktis secara leksikal dengan adverbia temporal. Pengungkapan pernyataan kala dengan adverbia temporal akan melibatkan berbagai kata depan dan kata penghubung yang menandai pernyataan kala tersebut (Wijaya, 1987). Di samping itu, dikatakan pula bahwa kala absolut adalah kala yang menghubungkan waktu situasi yang digambarkan dengan waktu ujaran itu dituturkan (*moment of speaking*).

Givon dalam Purwo (1984) mengatakan bahwa adverbia tidak seperti nomina dan adjektiva, lebih merupakan kelas kata yang campuran, baik secara semantis, morfemis, maupun secara sintaksis. Menurut Comrie (1985) kala absolut adalah kala yang

dipergunakan untuk menunjuk waktu pada saat ini (*present-moment*) sebagai pusat deiktis.

Dengan berpijak pada kerangka teori yang diungkapkan oleh Purwo dan Sumadi, tulisan ini akan memaparkan berbagai bentuk penanda kala dalam bahasa Makassar yang diwujudkan dengan adverbial temporal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Hasil analisis data tersebut disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam tahap pengumpulan data digunakan teknik simak catat, yakni dengan menyimak penggunaan kata-kata yang diduga menyatakan makna waktu, kemudian dicatat (Sudaryanto, 1988).

Pada tahap pengklasifikasian data, data diklasifikasi berdasarkan bentuk dan makna yang dinyatakannya. Dari hasil pengklasifikasian tersebut, akan ditemukan persamaan dan perbedaan antara aspek, kala, dan modalitas.

Pada tahap penganalisisan data, digunakan teknik distribusi untuk menguji ketegaran letak antara leksem yang satu dengan leksem lainnya yang diidentifikasi sebagai satuan penanda kala absolut dengan satuan bahasa lainnya di dalam kalimat.

Dalam bahasa Makassar, ada sejumlah leksem yang dapat berfungsi sebagai penanda waktu. Leksem penanda waktu tersebut dinyatakan secara leksikal berupa kata atau klausa yang secara sintaksis menduduki fungsi keterangan, yaitu keterangan waktu (Nursiah, 1998).

Adapun sumber data diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data bahasa lisan dan sumber data bahasa tertulis.

Sumber data lisan diperoleh dari informan penutur bahasa Makassar di Kabupaten Takalar dan Gowa, sedangkan sumber data bahasa tertulis diperoleh dari naskah atau hasil penelitian yang relevan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penanda kala yang diungkapkan baik secara leksikal ataupun secara gramatikal. Namun, yang dijadikan sampel adalah penanda kala yang diungkapkan secara leksikal saja.

PEMBAHASAN

Ciri Kala Absolut

Dalam bagian ini akan dibahas seluk-beluk bentuk penanda kala absolut dalam bahasa Makassar. Menurut Gorys (1984), bahasa sebagai suatu sistem memiliki dua komponen dasar, yakni komponen bentuk dan komponen makna. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bentuk dan makna merupakan syarat mutlak di dalam pemerian bahasa.

Ciri kala absolut ialah menempatkan situasi temporal pada lokasi waktu tertentu, baik kala lampau, kini, maupun kala akan datang. Beberapa contoh dapat dilihat berikut ini.

- (1) *Ri subanngi sannaki bosia siang anginga.*
'kemarin sangat keras hujan dengan anginnya'
(kemarin hujan deras disertai angin kencang).
- (2) *Kamma-kamma anne jaimi dongkokang.*
'sekarang ini banyak sudah kendaraan'
(sekarang sudah banyak kendaraan).
- (3) *Ammuko pemilihng ketua RT/RW-kita.*
'besok pemilihan ketua RT/RW kita'
(besok kita mengadakan pemilihan ketua RT/RW).

Kalimat (1), (2), dan (3) secara berurutan menempatkan situasi temporal pada waktu lampau yang dinyatakan dengan frasa *ri subanngi* ‘kemarin’, waktu kini ditandai dengan frasa *kamma-kamma anne* ‘sekarang’, dan waktu akan datang ditandai dengan kata *ammuko* ‘besok’.

Identifikasi Aspek, Kala, dan Modalitas

Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem kala, jumlah, dan jenis sebagai kategori gramatikal. Untuk mengungkapkan pelbagai sistem itu, bahasa Indonesia menggunakan morfem bebas. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia memiliki kategori leksikal. Berdasarkan pengamatan penulis, hal itu berlaku pula dalam bahasa Makassar.

Dalam bahasa Makassar pernyataan kala absolut merupakan kategori leksikal yang dinyatakan dengan kata keterangan waktu yang dapat diidentifikasi dengan kata tanya kapan, sejak kapan, sampai kapan, atau berapa lama peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan di dalam suatu tuturan terjadi.

Leksem-leksem yang menyatakan kala absolut, antara lain *sumpadeng* ‘tadi’, *sinampe* ‘sebenjar’, *kamma-kamma anne* ‘sekarang’, *subanngi* ‘kemarin’, *ammuko* ‘besok’, *ammembara* ‘lusa’, dan *ri tallua* ‘tulat’. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (4) *Sumpadeng battui akcinik-cinik pagolo*
‘tadi datang dia melihat-lihat pemain bola’
(tadi dia datang menonton pemain bola).
- (5) *Sinampe la battu ngasengi agang sikolaku ri ballak*
‘sebenjar akan datang semua dia teman sekolah saya di rumah’

(sebenjar semua teman sekolah saya akan datang ke rumah).

- (6) *La ujiangmi anak sikolaya ammembarak*
‘akan ujian sudah dia anak sekolah itu lusa’
(anak sekolah itu sudah akan ujian lusa).

Apabila kata *sumpadeng* pada kalimat (4) diucapkan sekarang, lokasi waktunya bisa saja beberapa menit yang lalu, satu menit, lima menit, satu jam, atau lima jam yang lalu sebelum saat tuturan (tidak lebih dari satu hari sebelum dituturkan). Kata *sinampe* ‘sebenjar’ pada kalimat (5) lokasi waktunya kira-kira lima menit, satu jam, dua jam, dan seterusnya yang jangkauannya tidak lewat dari satu hari sesudah saat tuturan diujarkan. Apabila kalimat (6) diucapkan sekarang, lokasi waktu kata *ammembarak* ‘lusa’ pada kalimat itu ialah dua hari sesudah saat tuturan.

Aspek merupakan salah satu unsur kebahasaan yang menyatakan berlangsungnya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu akan berlangsung, belum berlangsung, berlangsung berulang-ulang, berlangsung tiba-tiba, dan menyatakan suatu kebiasaan. Penanda aspek dalam bahasa Makassar adalah *la* ‘akan’, *taenapa* ‘belum’, *lekbakmi* ‘sudah’, *rioloang tenanapa* ‘sebelum’, dan *ri bokoang lekbakna* ‘sesudah’. Beberapa contoh penggunaan penanda aspek dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (7) *La mangeak akbalanja ri pasaraka*
‘akan pergi saya berbelanja di pasar’
(saya akan pergi berbelanja di pasar).
- (8) *Taenapa (tenapa) nalekbak akjeknek.*
‘belum sudah dia selesai mandi.’
(dia belum mandi).

- (9) *Lekbakmi akpallu i amma*
'selesai sudah memasak ibu'
(Ibu sudah [selesai] memasak).
- (10) *Anngalleko rolong jeknek
sambayang rioloang tenanapa
nuaksambayang.*
'mengambil engkau dulu air
sembahyang sebelum ber-
sembahyang'
(berwudulah engkau sebelum
bersembahyang).
- (11) *Akpalak doangko ri bokoang
lekbaknu aksambayang*
'meminta doa engkau sesudah
engkau bersembahyang'
(berdoalah engkau sesudah
bersembahyang).

Modalitas adalah kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan orang yang berbicara atas berlangsungnya peristiwa. Dalam hal ini, subjektivitas lebih ditonjolkan. Keterangan yang merupakan modalitas itu menunjukkan sikap pembicara, bagaimana pembicara melihat suatu persoalan. Pernyataan sikap pembicara atau tanggapan tersebut dapat berupa kepastian, pengakuan, kesangsian, keinginan, ajakan, larangan, dan kebenaran.

Penanda modalitas dalam bahasa Makassar digunakan kata-kata atau frasa, seperti *tojeng* 'benar/sungguh', *maknassa* 'betul-betul/sesungguhnya', *tantu* 'tentu', *pastimi* 'pasti', *siratangnal/mustina* 'seharusnya' (menyatakan kepastian), *iyo* 'iya', *ba* 'betul' (menyatakan pengakuan), *kamma/singkammanna* 'sepertinya/agaknya', *kapang* 'barangkali', *nakulle/ nakulle tong* 'boleh jadi/bisa juga', *barang* 'barangkali', *kira-kira* 'mungkin/ barangkali/ entah' (menyatakan kesangsian atau keraguan). *dasi-dasi* 'mudah-mudahan/ semoga', *barang antekamma* 'semoga' (menyatakan makna harapan), *tena akkulle* 'tidak boleh', dan *teako* 'jangan' (menyatakan

larangan). Beberapa contoh dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (12) *Taena kapang namange
aksikola.*
'tidak barangkali dia pergi
bersekolah'
(barangkali dia tidak pergi
bersekolah).
- (13) *Dasi-nadasi barang naik kalasa-
jako.*
'mudah-mudahan naik kelas juga
engkau'
(mudah-mudahan engkau naik
kelas).
- (14) *Teako ammempoi ri biring
oloangan.*
'jangan engkau duduk di pinggir
jalan'
(jangan engkau duduk di pinggir
jalan).

Kata *kapang* 'barangkali' pada kalimat (9) menyatakan keraguan terhadap peristiwa "tidak pergi bersekolah". Kata *dasi-dasi* 'mudah-mudahan' pada kalimat (10) menyatakan harapan terhadap peristiwa *naik kalasajako* 'naik kelas', dan kata *teako* 'jangan' pada kalimat (11) menyatakan larangan terhadap peristiwa *ammempoi ri biring oloanga* 'duduk di pinggir jalan.'

Berdasarkan data tentang kala, aspek, dan modalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara ketiga kategori gramatikal itu terdapat perbedaan. Aspek menyatakan jenis suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan. Kala menyatakan waktu berlangsungnya tindakan, peristiwa, atau keadaan. Sedangkan modalitas menyatakan sikap atau tanggapan pembicara terhadap berlangsungnya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan.

Dalam penelitian ini, peneliti belum menyinggung secara mendalam mengenai aspek dan modalitas. Jadi, pembahasan hanya terbatas pada

penanda kala absolut dalam bahasa Makassar.

Bentuk Kala Berupa Kata

Bahasa Makassar memiliki sejumlah leksem yang dapat dipergunakan sebagai penanda kala (waktu). Pengungkap waktu yang berupa kata dapat berwujud bentuk monomorfemik dan bentuk polimorfemik.

Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata Monomorfemik

Dalam bahasa Makassar ditemukan sejumlah kata yang monomorfemik yang menyatakan kala absout, yaitu *silalonna* ‘baru saja’, (*ri*) *sumpadeng* ‘tadi’, (*ri*) *subanngi* ‘kemarin’, *riolo* ‘dahulu kala’, *ammuko* ‘besok’, *ammembarak* ‘lusa’, *sallang* ‘kelak’, dan *sinampek* ‘sebentar’.

Pernyataan Kala Bentuk Polimorfemik

Pernyataan kala absolut yang berbentuk polimorfemik dalam bahasa Makassar dapat berupa penambahan afiks, bentuk perulangan, dan bentuk majemuk.

Pernyataan Kala dengan Afiksasi

Pernyataan kala absolut dapat bergabung dengan prefiks *si-*, *sipa-*, *si-ang*, *ak-*, *pira-ang*, dan *ri - a*. Prefiks *si-* yang melekat pada kelas nomina mengacu kepada pernyataan kala, seperti *barikbasak* ‘pagi’, *karueng* ‘sore’, *allo* ‘hari’, *minggu* ‘minggu’, *bulan* ‘bulan’, dan *taung* ‘tahun’ menjadi *sibarikbasak* ‘sepagian’, *sikarueng* ‘sesorean’, *siallo* ‘seharian’, *sidiminggu* ‘seminggu’, *sibulang* ‘sebulan’, dan *sitaung* ‘setahun’.

Prefiks *si-* ini menyatakan lama berlangsungnya suatu peristiwa, tindakan, dan keadaan yang tidak melebihi dari waktu yang telah

ditentukan. Misalnya, *sibarikbasak* lokasi waktunya mulai terbit matahari sampai dengan pukul 11.00 siang. Leksem *sikarueng* ‘sesorean’ lokasi waktunya mulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 18.00 sore, *siallo* ‘sehari’ lokasi waktunya mulai terbit fajar sampai dengan terbenamnya matahari, *sidiminggu* ‘seminggu’ (unsur *di* pada kata tersebut berfungsi hanya untuk mem-perlancar ucapan karena kata *seminggu* tidak lazim digunakan dalam bahasa Makassar) lokasi waktunya tujuh hari setelah saat tuturan, *sibulang* ‘sebulan’ lokasi waktunya tiga puluh atau tiga puluh satu hari, dan *sitaung* ‘setahun’ memiliki jangkauan waktu dua belas bulan.

Di samping itu, prefiks *si-*, *sipa-*, dan *si-ang* selain dapat melekat pada leksem waktu juga dapat melekat pada leksem yang bukan leksem waktu, seperti *jang* ‘jam’, *kida* ‘kejap/kedip’, dan *sallo* ‘lama’ sehingga menjadi *sijang* ‘sejam’, *sipakkida* ‘sekejap’, dan *sisalloang* ‘kelamaan’ yang masing-masing menyatakan lama berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan. *Sisalloang* bukan *si-s—alo—ang*. *Sisaloang* berasal dari kata *sallo* ‘lama’ - *si—ang*. Contoh lain tidak ada. Ada kata *sinampekang* tapi bukan berasal dari kata *si—nampek—ang* melainkan *sinampek* + *ang* yang berarti ‘sebentar lagi’. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(15) *Sijangi ammenteng aktayang pete-pete.*

‘satu jam dia berdiri menunggu angkot’

(satu jam lamanya dia berdiri menunggu angkot).

(16) *Sipakkida mata nalaku baluk-balukanna.*

‘sekejap mata dia laku jual-jualannya’

(sekejap mata jualannya sudah laku).

- (17) *Sisalloangi akjekne*
'kelamaan dia mandi'
(dia mandi sangat lama).

Unsur *i* pada kata *risalloangi* (17) mengacu/merujuk pada persona ketiga "dia". Sama halnya pada contoh (18) unsur *i* pada kata *akbulangi* mengacu pada persona ketiga, *pada persona ketiga*. Kalimat (15) menyatakan bahwa keadaan, peristiwa, atau pekerjaan menunggu angkot berlangsung satu jam. Pada kalimat (16) dinyatakan bahwa keadaan, peristiwa menjual terjadi dalam waktu yang tidak lama, sedangkan kalimat (17) mengungkapkan durasi waktu yang agak lama. Prefiks *ak-* dapat bergabung dengan leksem waktu, tetapi penggu-naannya sangat terbatas. Dengan kata lain, tidak semua leksem waktu dapat bergabung dengan prefiks *ak-*. Penanda waktu yang dapat bergabung dengan prefiks *ak-* adalah *minggu*, *bulan*, dan *taung* 'tahun' sehingga menjadi *akminggu* 'berminggu', *akbulan* 'berbulan', dan *aktaung* 'bertahun'. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (18) *Akbulangi lampana na nampa niak ammoterek.*
'berbulan-bulan di perginya lalu ada kembali'
(berbulan-bulan lamanya dia pergi baru kembali).
- (19) *Punna annginrangi aktaungi nampa napoterang.*
'kalau meminjam dia bertahun-tahun baru dikembalikan'
(apabila dia meminjam, bertahun-tahun lamanya dikembalikan).

Kata *akminggu* 'berminggu', *akbulan* 'berbulan', dan *aktaung* 'bertahun' menyatakan penanda waktu karena dapat diidentifikasi dengan kata tanya *siapaya* 'kapan' dan *siapa sallon* 'berapa lama' (kurang lebih seminggu, sebulan, dan setahun). Prefiks

yang dapat melekat pada kala absolut, begitu juga dengan konfiks dan simulfiks dapat melekat pada kala absolut, misalnya, ; (ri) *subanngia-ngang* 'kemarin dulu', yang berasal dari *subanngi* + *-angang*;; (ri) *pirangngalloang* 'beberapa hari/minggu/ bulan/ tahun yang lalu'; masing-masing berasal dari bentuk terikat *pira-* + *allo* + *-ang*; serta bentuk *ri tallua* 'tulat' berasal dari bentuk *ri tallu-a*.

Pernyataan Kala dengan Bentuk Ulang

Pernyataan kala absolut selain dapat dilekati oleh afiks, juga dapat berbentuk perulangan. Bentuk ulang ini dapat berupa bentuk ulang utuh, bentuk ulang sebagian, dan bentuk ulang berafiks.

Bentuk Ulang Utuh

Pernyataan kala bentuk ulang utuh ini dibentuk dari kata dasar dengan cara mengulang secara utuh unsur-unsur langsungnya, seperti *allo* 'hari', *minggu* 'minggu', *bulan* 'bulan', *taung* 'tahun', *subu* 'subuh', *barikbasak* 'pagi', *karueng* 'sore' dan *banngi* 'malam' menjadi *allo-allo* 'hari-hari' (setiap hari)', *minggu-minggu* '(se) tiap minggu', *bulan-bulan* '(se) tiap bulan', *taung-taung* '(se) tiap tahun', *subu-subu* '(se) tiap subuh/masih', *barikbasak-barikbasak* '(se) tiap pagi', *karueng-karueng* '(se) tiap sore' dan *banngi-banngi* '(se) tiap malam'. Beberapa contoh dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (20) *Allo-alloi I Mina mange angajarak.*
'hari-hari si Mina pergi mengajar'
(Aminah hari-hari [setiap hari] pergi mengajar).

- (21) *Bulang-bulangi nakiringi doek anakna.*
'bulan-bulan dia kirimi uang anaknya'
(tiap bulan dia mengirimkan uang kepada anaknya).

Bentuk Ulang Sebagian

Pernyataan kala absolut, selain dapat berbentuk ulang utuh dapat pula berbentuk ulang sebagian, dan bentuk ulang berafiks. Pernyataan kala tersebut adalah *barik-barikbasak* 'tiap pagi/agak pagi', *tangga-tanggallo* 'tiap siang/agak siang', dan *karu-karueng* 'tiap sore/ agak sore. Contoh pada kalimat berikut.

- (22) *Karu-karueng na aklampa*
'sore-sore dia pergi'
(agak sore/tiap sore dia pergi).

Pernyataan kala bentuk ulang sebagian ini adalah leksem yang peka konteks makna yang dikandungnya mudah berubah tergantung konteks kalimatnya atau intonasi. Misalnya jika kata *karu-karuengna* diucapkan tanpa jeda atau tanpa intonasi antara kata *karu-karueng* dan *na* berarti bermakna 'sore'. Namun, jika *karu-karueng* diucapkan dengan memberi jeda, intonasi, atau tekanan antara kata *karu-karueng* dengan *na* maknanya berubah menjadi 'agak sore'.

Bentuk ulang pada kalimat (22) dapat bermakna agak ataupun bermakna 'tiap-tiap/setiap'. Hal ini disesuaikan dengan situasi percakapan atau sesuai dengan maksud penutur.

Bentuk Ulang Berafiks

Bentuk ulang sebagian berafiks dapat pula melekat pada leksem yang menyatakan waktu. Adapun afiks tersebut adalah afiks *si-* dan afiks *ak-*. Pernyataan kala bentuk ulang berafiks

dibentuk dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar yang telah diberi afiks *si-*. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (23) *Akjang-jangak mmenteng aktayang pete-pete.*
'berjam-jam saya berdiri me-nunggu angkot'
(berjam-jam lamanya saya menunggu angkot).
- (24) *Akminggu-mingg napake bajun-na nampa nasassa.*
'berminggu-minggu dia pakai bajunya baru dia cuci'
(berminggu-minggu dia pakai bajunya, baru kemudian dicuci).

Pernyataan kala bentuk ulang ini menyatakan lama waktu secara terus menerus yang jangka waktunya relatif lama (panjang).

Pernyataan Kala Berbentuk Frasa

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, pernyataan kala absolut ada yang berbentuk frasa, seperti *ri banngia* 'tadi malam', *allo banngi* 'siang malam', dan *anne taunga* 'tahun ini'. Satuan tersebut, terdiri atas dua unsur, yaitu *katari* dan *banngia*, *allo* dan *banngi*, serta *anne* dan *taunga*. Frasa *ri bangia* terdiri atas kata depan *ri* 'di' sebagai penanda diikuti kata benda *bangia* 'malam' sebagai petanda; frasa *allo bangi* 'siang malam' terdiri atas kata benda semua, yaitu *allo* sebagai unsur pusat, diikuti kata *banngi* 'malam' sebagai unsur pusat pula; *anne taunga* 'tahun ini' terdiri atas kata *anne* 'ini' sebagai atribut diikuti kata benda *taunga* 'tahun' yang merupakan unsur pusat.

Berdasarkan tipe konstruksinya, pernyataan kala yang berbentuk frasa dapat dibagi atas dua macam, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah kelompok kata yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Berdasarkan sifat hubungan antarunsur langsungnya, maka pernyataan kala yang berbentuk frasa endosentrik dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif.

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang memiliki dua unsur pusat atau lebih yang masing-masing berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasa pembentuknya. Keparalelannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata *siagang* ‘dan’ dan *iareka* ‘atau’. Misalnya, *allo banngi* ‘siang malam’, *barikabasak karueng, siallo ruangallo* ‘sehari dua hari’, *ammuko ammembarak* ‘besok lusa’ menjadi *allo siagang banngi* ‘siang dan malam’, *barikbasak siagang karueng* ‘pagi dan sore’, *siallo iareka ruangallo* ‘sehari atau dua hari’, *ammuko iareka ammembarak* ‘besok atau lusa.’

Frasa endosentrik atributif adalah pernyataan waktu yang salah satu unsur langsungnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada unsur langsung lainnya. Misalnya, (a) *anne alloa/ minggua/ bulanga/ taunga* ‘hari ini/ minggu ini/ bulan ini/ tahun ini: (b) *minggu/ bulang/ taung/ pole (poleang)* ‘minggu/ bulan/ tahun yang akan datang.’

Frasa *anne alloa* ‘hari ini’, *allo Minggu* ‘hari Minggu’, *ruang allo* ‘dua hari’, *bulang rumallang* ‘bulan Ramadhan’, *ammuko barikbasak* ‘besok pagi’, dan *minggu pole (poleang)* ‘minggu akan datang’ masing-masing terdiri atas dua unsur, yakni unsur *anne* ‘ini’, *allo* ‘hari’, *rua* ‘dua’, *barikbasak*

‘pagi’, dan *pole (poleang)* merupakan atribut, sedangkan *alloa* ‘hari’, *minggu* ‘minggu’, *bulang* ‘bulan’, *ammuko* ‘besok’, dan *taung* ‘tahun’ merupakan unsur pusat, yakni unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantis merupakan unsur yang terpenting.

Unsur-unsur pewatas dalam frasa endosentrik atributif cenderung bersifat opsional, hanya dalam konstruksi tertentu kehadirannya bersifat wajib. Lihat contoh berikut.

- (25) *Ammuko karueng la niak toana battu.*
‘besok sore aka nada tamu datang’
(besok sore ada tamu yang akan datang).
- (26) *Allo Sanneng na akpanaik balanja.*
‘hari Senin dia kn mengantar uang belanja’
(hari Senin dia akan mengantar uang belanja).

Unsur *karueng* ‘sore’ dan *allo* ‘hari’ merupakan atribut yang bersifat opsional, sedangkan *ammuko* ‘besok’ dan *Sanneng* ‘Senin’ adalah unsur pusat.

Frasa endosentrik adalah frasa endosentrik yang unsur-unsur langsungnya memiliki makna yang sama. Konstruksi endosentrik yang apositif yang menyatakan pengungkap kala dalam bahasa Makassar dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (27) *Ri sumpaeng ri barikbasak na aklampa mange ri Jakarta.*
‘tadi, di waktu pagi, dia pergi ke Jakarta’
(tadi, pada waktu pagi, dia berangkat ke Jakarta).

Konstituen *ri sumpaeng ri barikbasak* adalah frasa endosentrik apositif karena kedua unsur langsungnya masing-masing memiliki makna yang sama secara ekstralingual. Satuan *ri sumpaeng* secara Bahasa memiliki referensi yang

sama dengan *ri barikbasak* ‘tadi pagi.’ Frasa endosentrik apositif yang menyatakan waktu biasanya dapat dipermutasikan unsur-unsur langsungnya.

- (28) *Ribarikbasaka, ri sumpaeng n aklamp mange ri Jakarta*
 ‘tadi pagi, tadi dia pergi ke Jakarta’
 (tadi pagi, dia berangkat ke Jakarta).

Unsur *ri sumpaeng* sama dengan unsur *ri barikbasaka* karena sma unsur *sumpaeng* ‘tadi’ dapat menggantikan unsur *ri barikbasaka* ‘tadi pagi’. Lihat contoh berikut.

- (29) *Ri sumpaeng na aklampa mange ri Jakarta.*
 ‘tadi di pergi ke Jakarta’
 (Tadi dia berangkat ke Jakarta).
 (30) *Ri barikbasaka na aklampa mange ri Jakarta.*
 ‘tadi pagi dia pergi ke Jakarta’
 (tadi pagi dia berangkat ke Jakarta).

Frasa Eksosentrik

Pernyataan kala absolut ada pula berbentuk frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang sebagian atau seluruh unsurnya tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frasa ini mempunyai dua komponen; yang pertama disebut penanda berupa preposisi atau partikel; yang kedua disebut sumbu (aksis) berupa kata atau kelompok kata. Berikut contoh frasa eksosentrik yang menyatakan kala.

- (31) *Ri danniari kumbangung anganre.*
 ‘tadi dini hari saya bangun makan’
 (dini hari tadi, saya bangun makan).

Frasa *ri danniari* ‘dini hari’ pada kalimat (31) tidak berdistribusi parallel dengan semua komponennya. Ketidaksamaanya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (32a) *Ri --- kuambangung anganre.*
 ‘di --- saya bangun makan’

atau

- (32b) --- *danniari kuambangung anganre*
 ‘--- dini hari saya bangun makan.’

Kalimat (32a) dan (32b) tidak gramatikal.

Penggunaan preposisi *ri* ‘di’ sebagai penanda frasa eksosentrik yang menyatakan saat terjadinya peristiwa, keadaan, atau tindakan ada yang wajib hadir bersamaan dengan leksem waktu, ada pula yang tidak wajib hadir atau opsional tanpa mengubah makna atau maksud penutur. Fungsi penggunaan preposisi *ri* pada leksem waktu adalah untuk memberikan penegasan atau penekanan.

Di samping preposisi *ri* yang dapat berpenanda, pada pengungkap kala juga ada *sanggeang/alleang* ‘hingga, sampai’; *akpakarammula* ‘mulai’; *rioloang tenanapa* ‘sebelum’; *ri bokoang lebakna* ‘sesudah’; dan *(ri) wattu* ‘sewaktu/ketika/sejak’ dapat pula diikuti oleh kata atau frasa yang menyatakan kala sebagai aksisnya. Berikut contoh contoh dalam kalimat.

- (33) *Akpakarammula ammuko barikbasaka na ujiang anak sikolaya*
 ‘mulai besok pagi dia ujian anak sekolah itu’
 (mulai besok pagi anak sekolah itu ujian).

Frasa preposisi ini dapat menandai mulai dan berakhirnya suatu peristiwa, keadaan. Selain itu, dapat juga menandai saat terjadinya peristiwa, keadaan, dan dilakukannya tindakan dalam kalimat.

Makna Pernyataan Kala

Pernyataan kala absolut dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu pernyataan kala kini, pernyataan kala lampau, dan pernyataan kala mendatang.

Pernyataan Kala Kini

Pernyataan kala kini menempatkan situasi pembicaraan bersamaan dengan waktu ujaran itu dituturkan. Dalam bahasa Makassar, pernyataan kala absolut dapat dinyatakan dengan frasa. Pernyataan kala yang diungkapkan dalam bentuk frasa adalah *anne alloa* ‘hari ini’, *kamma-kamma anne* ‘sekarang’, *anne waktua* ‘waktu ini’, *anne barikbasaka* ‘pagi ini’, *anne karuenga* ‘sore ini’, *anne banngia* ‘malam ini’, *anne minggua* ‘minggu ini’, *anne bulanga* ‘bulan ini’, dan *anne taunga* ‘tahun ini’.

Pernyataan Kala Lampau

Pernyataan kala lampau dinyatakan dalam suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan berlangsung sebelum ujaran itu dituturkan. Dalam bahasa Makassar kala yang menyatakan lampau adalah *silalonna* ‘baru saja’, *(ri) sumpadeng* ‘tadi’, *(ri) subanngi* ‘kemarin’, *(ri) subanngi-angang* ‘kemarin dulu’, *ri olo* ‘dahulu kala’, *(ri) pirangngalloang* ‘beberapa hari/ minggu/bulan/ tahun yang lalu’ *ri banngia* ‘tadi malam’, *ri barikbasak* ‘tadi pagi’, *ri tanngalloa* ‘tadi siang’, *ri karuenga* ‘tadi sore’, *ri danniarua* ‘dini hari’, dan *ri subua* ‘tadi subuh’.

Pernyataan Kala yang Akan Datang

Pernyataan kala yang akan datang diungkapkan dengan kata *ammuko* ‘besok’, *ammembarak* ‘lusa’, *ri tallua* ‘tulat’, *sallang* ‘kelak’, *sinampek* ‘sebenar’. Kelima kata tersebut menyatakan bahwa peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan dalam suatu kalimat berlangsung sesudah saat tuturan.

Kata *ammuko* ‘besok’, *ammembarak* ‘lusa’, *ri tallua* ‘tulat’, *sallang* ‘kelak/nanti’, dan *sinampek* ‘sebenar’ masing-masing mempunyai lokasi waktu yang berbeda-beda. Hal ini

dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (34) *Akmuko niak pamerang ri kantoroka.*
‘besok ada pameran di kantor’
(besok ada pameran di kantor).

Kata *ammuko* ‘besok’ mengacu kepada peristiwa tutur yang akan datang. Lokasi waktunya sehari sesudah ujaran bersangkutan dituturkan.

Penanda kala *ammuko* ‘besok’ dapat diperluas dengan nama hari atau yang menyatakan bagian hari seperti *barikbasak* ‘pagi’, *tanngallo* ‘siang/ tengah hari’, *karueng* ‘sore’, dan *banngi* ‘malam’ sehingga membentuk frasa *ammuko barikbasak* ‘besok pagi’, *ammukotanngallo* ‘besok siang’, *ammuko karueng* ‘besok sore’, dan *ammuko ri banngia* ‘besok malam’.

Kata *ammembarak* ‘lusa’ mengacu kepada peristiwa tutur akan datang. Lokasi waktunya satu hari sesudah besok atau dua hari sesudah hari ini setelah ujaran bersangkutan dituturkan. Penanda kala absolut tersebut menyatakan bahwa peristiwa tindakan, atau keadaan yang dinyatakan dalam suatu kalimat berlangsung sesudah tuturan.

Penanda kala *ammuko membarak* ‘besok lusa’ merupakan penggabungan konstituen *ammuko* dan *ammembarak*. Frasa ini bermakna sewaktu-waktu atau kapan saja. Kala absolut *ammuko membarak* ‘besok lusa’ lokasi waktunya tidak tertentu dan relatif, karena peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan dalam kalimat belum berlangsung sesudah ujaran itu dituturkan. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan contoh berikut.

- (35) *Akmuko embarak punna niak paralluta battumaki ri ballak.*
‘besok lusa apabila ada perlu Anda datanglah ke rumah’
(besok lusa, apabila Anda perlu datanglah ke rumah).

Pada contoh (35), lokasi waktunya tidak jelas. Dalam waktu dekatkah, masih lamakah, atau malah tidak akan ada keperluan. Frasa *ammuko membarak* ‘besok lusa’ tersebut dapat ditambahkan kata penghubung *iareka* ‘atau’ di antara unsur-unsurnya, sehingga menjadi *ammuko iareka ammembarak* ‘besok atau lusa’.

Kala absolut *sallang* ‘nanti/ kelak’ mempunyai lokasi waktu yang sangat jauh ke akan datang. Leksem ini tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat dalam pengertian satu menit, satu jam, lima jam, atau satu hari. Jangkauannya bisa jadi satu minggu, satu bulan, satu tahun, atau beberapa tahun yang akan datang atau bahkan sampai tak terhingga. Seperti tampak pada contoh berikut.

(36) *Punna lompoko sallang la anjari apako?*

‘kalau besar engkau engkau nanti/kelak akan menjadi apa?’

(Nanti/kelak kalau sudah besar, engkau mau jadi apa?).

Penanda kala *sinampe* ‘sebentar’ mengacu kepada peristiwa tutur akan datang. Namun, tidak terlalu jauh ke depan. Kata *sinampe* ‘sebentar’ mempunyai lokasi waktu kira-kira lima menit, satu jam, dua jam, dan seterusnya yang jangkauannya tidak lewat dari satu hari sesudah tuturan diucapkan. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

(37) *Sinampe la niaki mange ri ballak.*

‘sebentar akan datang dia pergi ke rumah.’

(Sebentar dia akan datang ke rumah).

Leksem *sinampe* ‘sebentar’ dapat dirangkaikan dengan leksem waktu yang lain seperti *barikbasak* ‘pagi’, *tanngallo* ‘siang’, *karueng* ‘sore’, *banngi* ‘malam’, dan *subu* ‘subuh’ menjadi *sinampe*

barikbasak ‘sebentar pagi’, *sinampe tanngallo* ‘sebentar siang’, *sinampe karueng* ‘sebentar sore’, *sinampe banngi* ‘sebentar malam’, dan *sinampe subu* ‘sebentar subuh’. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

(38) *Kutayangki ri ballak sinampe karueng.*

‘saya tunggu Anda sebentar di rumah sebentar sore’

(saya menunggu di rumah sebentar sore).

Frasa *sinampe barikbasak* ‘sebentar pagi’ kurang lazim digunakan karena apabila diucapkan pada waktu malam hari ataupun subuh maka waktu yang ditunjuk adalah hari berikutnya sebagai gantinya digunakan frasa *ammuko barikbasak* ‘besok pagi’.

PENUTUP

Pernyataan kala absolut dalam bahasa Makassar diungkapkan dalam bentuk leksikal berupa kata dan frasa, karena bahasa Makassar tidak mengenal kategori gramatikal kala. Di dalam penelitian ini, dibedakan antara kala dan temporal atau waktu.

Pernyataan kala tersebut dapat diidentifikasi dengan kata tanya kapan, sejak kapan, sampai kapan, dan berapa lama suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang terungkap di dalam kalimat terjadi atau berlangsung yang diungkapkan secara leksikal.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kala absolut dalam bahasa Makassar diungkapkan secara leksikal dengan aspek dan modalitas. Kala absolut itu ada yang berbentuk monomorfemik dan ada pula yang polimorfemik yang menyatakan makna waktu lampau, waktu kini/sekarang, dan waktu yang akan datang.

Pernyataan waktu dalam bahasa Makassar banyak ragamnya. Namun, yang dibahas dalam penelitian ini baru satu aspek saja, yakni kala absolut yang diungkapkan dalam bentuk leksikal. Penelitian ini belum meng-ungkapkan seluruh leksem yang menyatakan waktu. Oleh karena itu, penelitian yang mengungkapkan masalah waktu secara gramatikal perlu dilakukan pada masa mendatang untuk melengkapi penelitian tentang waktu dalam bahasa Makassar.

Penelitian ini telah diupayakan mengungkapkan pernyataan kala absolut secara lengkap. Namun, tidak mustahil pembaca masih menemukan kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Comrie, B. 1985. *Tense*. Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah.1985. "Kala/Adverbia Temporal, dan Aspek", dalam Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an, Bambang Kaswanti Purwo (Ed). Arcan. Jakarta.
- Djirong, S. 2016. "Penanda Waktu yang Nondeiksis." Dalam Sawerigading: Jurnal Terakreditasi, Nomor 718/AU3/P2MI-LIPI/04/2016.ISSN 0854-4220. Volume 22, Nomor 2, Hal. 315-323.
- Kaswanti Purwo, B. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumadi. 2005. *Pernyataan Kala Absolut dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Tupa, N. 1998. *Penanda Waktu dalam Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Wijana, I.D.P. 1987. "Pernyataan Kala dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.